

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU MINYAK NILAM
DENGAN PENDEKATAN BAURAN PEMASARAN DI
KECAMATAN LEMBAH MALINTANG KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

Oleh

ANGGA YULTI SAPUTRA
03914012

*Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pertanian*



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009**

Strategi Peningkatan Mutu Minyak Nilam Dengan Pendekatan Bauran Pemasaran Di Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman Barat

Abstrak

Penelitian Strategi Peningkatan Mutu Minyak Nilam Dengan Pendekatan Bauran Pemasaran dilaksanakan di Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember hingga Januari 2009. Tujuan penelitian adalah : 1. mendeskripsikan faktor-faktor yang diperhatikan untuk menentukan mutu minyak nilam pada setiap lembaga tataniaga di Kecamatan Lembah Malintang, 2. merumuskan strategi bauran pemasaran untuk peningkatan kualitas minyak nilam di Kecamatan Lembah Malintang. Metode penelitian yaitu metode deskriptif, untuk menggambarkan kualitas minyak nilam pada saluran tataniaga nilam mulai dari petani sampai pedagang pengumpul di Kecamatan Lembah Malintang.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan mutu minyak nilam dimasa yang akan datang. Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi apakah termasuk kekuatan, kelemahan, peluang atau ancaman bagi usaha tani.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan : (a) umumnya minyak nilam bermutu kurang bagus karena berwarna merah muda, hal ini disebabkan karena petani masih kurang melakukan pemupukan dan penyiangan serta masih banyak memakai drum bekas sebagai alat penyulingan dan masih banyak mencampur minyak nilam dengan bahan isolat lain, (b) pedagang masih banyak yang melakukan kecurangan dalam menjual minyak nilam, dengan mencampur minyak yang berkualitas baik dengan minyak kruing (yang bermutu kurang bagus).

Saran untuk dapat meningkatkan kualitas minyak nilam di Kecamatan Lembah Malintang, adalah : (a) perlu diadakan pembinaan dan penyuluhan tentang peningkatan kualitas minyak nilam dengan melakukan penyiangan dan pemupukan secara rutin serta penggunaan drum stainless stell, (b) pembentukan kelompok tani nilam untuk meningkatkan posisi tawar terhadap pedagang yang biasa mengatur harga jual minyak nilam.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perkebunan sebagai salah satu sektor pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani atau produsen. Disamping itu mendorong pula timbulnya industri dalam negeri, dimana hasil perkebunan merupakan bahan baku pada industri yang mengolah hasil-hasil pertanian.

Diantara hasil tanaman perkebunan rakyat yang diekspor keluar negeri adalah minyak nilam yang dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Patchouly Oil*. Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) termasuk tanaman penghasil minyak atsiri yang memberikan kontribusi penting dalam dunia farmasi, terutama untuk industri parfum dan aroma terapi. Tanaman nilam berasal dari daerah tropis Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina, serta India, Amerika Selatan dan China (Grieve, 2003). Tanaman nilam dapat tumbuh subur pada tanah gembur dan banyak mengandung bahan organik. Jenis tanah yang baik adalah regosol, latosol dan alluvial.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen minyak atsiri yang cukup penting di tingkat Internasional, walau terjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi nilam dalam beberapa tahun terakhir (Lampiran 1). Untuk beberapa komoditas minyak atsiri seperti minyak nilam, minyak cengkeh, dan minyak pala, Indonesia merupakan pemasok terbesar di pasar dunia. Namun demikian, penggunaan teknologi produksi minyak atsiri di Indonesia pada umumnya masih rendah serta varietas yang digunakan masih beragam, sehingga mutu minyak yang dihasilkan tergolong rendah.

Menurut Sauer dan Pamela (1998) minyak nilam sebagai komoditi ekspor non migas memiliki prospek yang sangat cerah, karena produk ini sangat dibutuhkan secara berkesinambungan dalam industri parfum, kosmetik, sabun mandi dan lainnya yang digunakan sebagai bahan pengikat wewangian. Sejalan dengan perkembangan industri tersebut menyebabkan tanaman nilam sangat baik untuk dikembangkan dan tetap dimanfaatkan peranannya sebagai salah satu penghasil devisa negara.

Volume ekspor minyak nilam periode 1995 – 1998 mencapai 800 – 1.500 ton (Lampiran 2). Sementara data terbaru menyebutkan nilai devisa dari ekspor minyak nilam sebesar US\$ 33 juta atau 50% dari total devisa ekspor minyak atsiri Indonesia. Secara keseluruhan Indonesia memasok lebih dari 90% kebutuhan minyak nilam dunia (Hobir, dkk., 1998).

Nilam termasuk tanaman dalam gugus tanaman penghasil minyak atsiri yang diperoleh sebagai hasil metabolisme dalam tanaman nilam itu sendiri. Tanaman nilam yang banyak berkembang di Sumatera Barat adalah jenis *Pogostemon Cablin Benth* atau lebih dikenal dengan nilam Aceh. Dalam statistik perdagangan luar negeri Indonesia, komoditas minyak nilam diberi kode perdagangan “Harmonized System” (HS) : 330129400 dan “Standar International Trade Classification” (SITC) : 55132294. Pemberian nomor tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam mencari data nilam tersebut dalam buku statistik perdagangan luar negeri dan untuk membedakan dengan komoditas lain (Departemen Perdagangan, 2001).

Daerah penghasil utama minyak nilam di Indonesia adalah propinsi Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bengkulu dan Lampung dengan areal pertanaman ± 9.000 ha/tahun). Daerah sentra produksi nilam di Sumatera Barat menyebar di daerah Pasaman dan Pesisir Selatan. Di propinsi Sumatera Utara, pertanaman nilam menyebar ke pulau Nias, daerah Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan. Pertanaman nilam di Bengkulu berada di daerah Manna serta di Propinsi Lampung penyebarannya ke Lampung Utara, ke Lampung Selatan dan sedikit di Lampung Tengah (Dinas Perkebunan, 2007).

Produksi dan ekspor nilam Sumatera Barat masih dalam bentuk kasar (*raw material*), artinya belum berupa produk olahan minyak atsiri yang siap pakai dalam industri. Sehingga industri pengguna dalam negeri sebagai industri parfum, industri kosmetik dan lain-lainnya masih mengimpor produk olahannya dari luar negeri. Untuk membuat produk yang siap pakai, menurut Wahyudi (1995) diperlukan investasi teknologi dan membuka pasar produk jadi tersebut, karena industri tersebut sebagian besar masih diproteksikan negara maju agar industrialisasi per minyak atsirian di negara berkembang seperti Indonesia tidak berjalan.

Minyak nilam di Sumatera Barat dihasilkan oleh petani kecil dalam bentuk perkebunan rakyat, dan secara menetap. Produksi hasil pengolahannya pun dilaksanakan oleh para pengrajin kecil yang terpencar di daerah sentra produksi dengan alat suling (alat pengolah) yang sederhana sehingga hasil yang diperolehnya pun umumnya bermutu rendah. Tetapi karena harga dari komoditas ini termasuk tinggi, maka dalam perdagangannya terkadang dijumpai beberapa kecurangan antara lain pemalsuan kualitas dengan cara mencampur dengan minyak atsiri yang berharga lebih rendah, diecerkan atau ditambahkan dengan isolat lain (Departemen Perdagangan, 2001).

Di Sumatera Barat industri kecil minyak nilam tersebar di beberapa kabupaten yaitu Pasaman, Lima Puluh Kota, Solok, Pesisir Selatan dan Padang. Diantara daerah sentra produksi nilam di Sumatera Barat ini yang paling potensial sebagai pemasok minyak nilam terbesar yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Dimana $\pm 80\%$ pasokan nilam dari Sumatera Barat berasal dari Kabupaten Pasaman Barat dengan rata-rata kenaikan produksi tiap tahun sebesar 38,88% dan luas areal perkebunan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 50,60% dari tahun 2003 sampai 2007 (Lampiran 3).

1.2 Perumusan Masalah

Daerah penghasil minyak nilam terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat (Dinas Perkebunan, 2007). Perdagangan minyak nilam di Sumatera Barat saat ini makin melemah khususnya di Pasaman Barat yang merupakan sentra produksi nilam terbesar di Sumatera Barat minyak nilam hanya dihargai sekitar Rp.350.000 – Rp.358.000 / kg di tingkat pedagang pegumpul dan sekitar Rp.400.000 – Rp.500.000 di tingkat eksportir untuk minyak nilam yang tergolong baik (Lampiran 4). Rendahnya harga jual minyak nilam ditingkat petani disebabkan oleh mutu minyak nilam tersebut berkualitas masih rendah (warna minyak nilam kecoklatan). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) proses penyulingan dimana petani nilam kurang memperhatikan kondisi penyulingan seperti penanganan bahan baku, proporsi batang dan daun, cara penyulingan, jenis bahan alat suling yang dipakai (belum memenuhi standar SNI). (2) kasus pemalsuan juga sering terjadi dengan mencampurkan minyak kruing (*gurjun oil*), alkohol atau minyak mineral.

Berdasarkan sumber dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balitro Solok terhadap mutu dan rendemen minyak nilam di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2004 diketahui bahwa daerah di Kabupaten Pasaman Barat yang kadar mutu minyaknya sangat rendah yaitu di Kecamatan Lembah Malintang.

Dimana petani di daerah ini sangat banyak menggunakan alat suling yang tidak layak, karena menggunakan drum bekas sebagai ketel penyulingnya. Selain itu jumlah tanaman rusak pun sangat banyak, yaitu 20 tanaman rusak terdapat di Lembah Malintang (Lampiran 5). Serta banyak ditemukan petani yang melakukan kecurangan antara lain pemalsuan kualitas dengan cara mencampur dengan minyak atsiri yang berharga lebih rendah, diencerkan atau ditambahkan dengan isolat lain (Balitro Solok, 2004).

Menurut Saragih (2001) dalam suatu sistem agribisnis, nilai tambah (*added value*) yang terbesar berada pada sub sistem agribisnis hulu dan hilir, sedangkan sub sistem agribisnis usahatani sangat kecil, sehingga petani yang berada pada sub sistem ini akan selalu menerima pendapatan yang lebih rendah. Demikian juga para agribisnis nilam, pada sub sistem pengolahan/industri, sebetulnya banyak diperoleh nilai tambah. Namun karena perolehan rendemen dan mutu minyak nilam yang masih rendah maka nilai tambah yang diperoleh masih kecil. Oleh karena itu diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan rendemen dan mutu minyak nilam.

Walau berbagai upaya peningkatan kualitas dan perolehan minyak nilam dilakukan, tapi jika faktor-faktor bauran pemasarannya belum diperhatikan, maka semua upaya tersebut tidak akan berhasil.

Aspek bauran pemasaran tersebut yaitu produk, harga, distribusi dan promosi. Dari segi produk maka hal yang sangat perlu diperhatikan sekali yaitu perlakuan petani dalam hal menanam dan dalam proses penyulingan minyak nilam.

Harga suatu produk sangat ditentukan oleh baik buruknya mutu suatu produk, oleh karena itu untuk memperoleh harga yang tinggi maka minyak nilam yang dihasilkan mesti lebih baik.

Selain itu sistim distribusi juga harus diperhatikan, yaitu bagaimana mutu minyak nilam pada masing-masing lembaga tataniaganya, sebab yang menentukan

nilai jual dan mutu minyak nilam adalah para pedagang dan eksportir yang berperan dalam proses distribusi minyak nilam.

Aspek terakhir yaitu promosi, kegiatan promosi terkait dengan proses pengenalan produk ke pasaran, yang bertujuan untuk menarik minat pelanggan / konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Konsumen rata-rata tertarik terhadap produk yang berkualitas baik. Maka sangat penting bagi pihak penjual agar dapat mempromosikan produk mereka yang dapat menarik perhatian konsumen. Oleh sebab itu, maka produk yang dipasarkan hendaknya produk yang bermutu bagus.

Dengan demikian, maka untuk menjawab persoalan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang: **“Strategi Peningkatan Mutu Minyak Nilam Dengan Pendekatan Bauran Pemasaran Di Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman Barat ”.**

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang diperhatikan untuk menentukan mutu minyak nilam pada setiap lembaga tataniaga di Kecamatan Lembah Malintang.
2. Merumuskan strategi bauran pemasaran untuk peningkatan kualitas minyak nilam di Kecamatan Lembah Malintang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mengenai usahatani nilam dan pengelolaan nilam dalam penelitian selanjutnya.
2. Memberi masukan dan informasi bagi petani nilam, sehingga dapat membantu agar memperoleh nilai jual yang tinggi.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai usaha peningkatan mutu minyak nilam agar lebih baik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Lembah Malintang termasuk ke dalam salah satu dari 11 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat. Jaraknya dari Ibukota Kabupaten sekitar \pm 30 km. Kecamatan Lembah Malintang terdiri dari 16 jorong dan 11 kenagarian. Populasi jumlah penduduk sebanyak 47.740 jiwa dengan luas wilayah 212.21 Km², daerah yang terluas adalah Situak Barat yakni 56.69 Km² (32.93%) dan terkecil Tanjung Damai sebesar 0.13 Km² (0.06%).

Batas wilayah Kecamatan Lembah Malintang sebagai berikut : sebelah barat berbatas dengan Kecamatan Koto Balingka, sebelah timur berbatas dengan Kecamatan Sungai Aur dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Koto Balingka sedangkan sebelah utara berbatas langsung dengan Kabupaten Madina.

Kecamatan Lembah Malintang secara geografis terletak antara 00°33' LU - 00°05' LU dan 99°28' BT - 99°42' BT dan terletak pada ketinggian 0 - 2.179 meter diatas permukaan laut mengakibatkan suhunya berkisar antara 23°C - 32°C dengan kelembapan udara antara 80-85%.

Banyak potensi dan peluang yang bisa diolah dan dimanfaatkan di Kecamatan Lembah Malintang ini untuk peningkatan pendapatan petani / kesejahteraan masyarakat tani dimasa yang akan datang. Hal ini tergambar dalam data-data yang ada, terutama lahan kering dan sawah tadah hujan yang relatif masih luas yang belum dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan potensinya pada masa yang lalu.

Sebagian besar dari areal tanah di Kecamatan Lembah Malintang dimanfaatkan untuk sawah, ladang dan pekarangan. Disamping itu, hutan dan rawa juga masih cukup luas di daerah ini. Untuk melihat penggunaan tanah di Kecamatan Lembah Malintang ini dapat diperhatikan pada Tabel 3.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Peningkatan Mutu Minyak Nilam Dengan Pendekatan Bauran Pemasaran di Kecamatan Lembah Malintang Kabupaten Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kualitas / mutu minyak nilam yang ada di Kecamatan Lembah Malintang masih rendah, hal ini disebabkan oleh :
 - a. Umumnya minyak nilam bermutu kurang bagus karena berwarna merah muda, ini disebabkan karena petani masih kurang melakukan pemupukan dan penyiangian serta masih banyak memakai drum bekas sebagai alat penyulingan dan masih banyak mencampur minyak nilam dengan bahan isolat lain .
 - b. Pedagang masih banyak yang melakukan kecurangan dalam menjual minyak nilam, dengan mencampur minyak yang berkualitas baik dengan minyak kruing (yang bermutu kurang bagus).
2. Strategi bauran pemasaran untuk peningkatan mutu minyak nilam, yaitu :
 - a. Meningkatkan standar dan kualitas mutu minyak nilam yang akan diekspor.
 - b. Memperbaiki tindakan dan perlakuan dari petani terhadap nilam yang mereka tanam, serta perbaikan jenis alat suling yang digunakan, sehingga mutu minyak nilam yang diperoleh nantinya baik dan petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil penjualan minyak nilam mereka ke pedagang.
 - c. Berusaha menjaga kualitas minyak nilam yang dihasilkan agar sesuai dengan permintaan pelanggan.
 - d. Meningkatkan kualitas minyak nilam yang dihasilkan, dengan cara hasil pendapatan yang diperoleh dari penjualan minyak nilam ke pedagang, dimanfaatkan untuk membeli alat suling yang baru (stainless steel), sehingga

pendapatan petani bisa makin bertambah dengan diperolehnya minyak nilam yang bermutu baik

- e. Tidak lagi melakukan kecurangan terhadap minyak nilam yang akan dipasarkan, seperti tidak adanya lagi pencampuran dengan bahan / isolat lain. Di tingkat pedagang dengan mutu minyak nilam nilam yang baik yang mereka jual maka pedagang tidak perlu mengalami kerugian dalam menjual kepada eksportir.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Perlu diadakan pembinaan dan penyuluhan tentang peningkatan kualitas minyak nilam dengan melakukan penyiangan dan pemupukan secara rutin serta penggunaan drum stainless stell.
- b. Pembentukan kelompok tani nilam untuk meningkatkan posisi tawar terhadap pedagang yang biasa mengatur harga jual minyak nilam.

Daftar Pustaka

- Anonymous, 1965. Specification and Standard Essential Oil Association of USA, EOA Inc, New York.
- Badan Pusat Statistik, 2007. Sumbar. Padang
- Balitro, 2004. Agribisnis Tanaman Minyak Atsiri. Booklet. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Solok. 18 hal.
- Cravens, David W. 1998. *Pemasaran Strategis*. Jilid 2. Penerbit Erlangga. Jakarta. 354 hal.
- Departemen Perdagangan. 2001. Pengembangan mata dagangan minyak nilam di kawasan Pasar Masyarakat Eropa. 43 hal.
- _____, 2001. Panduan eksportir minyak atsiri. 73 hal.
- Dinas Perkebunan kabupaten Pasaman Barat, 2007. Laporan Tahunan 2007. Pasaman Barat. 124 hal.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2007. Statistik perkebunan Nilam Sumatera Barat. Padang. 412 hal.
- Grieve, M., 2003. A modern herbal, patchouli, www.botanical.com (10 Oktober 2008).
- Hobir, N. Nurdjanah, I. Mariska, dan R.E. Pribadi. 1998. Prospek pengembangan nilam di Indonesia. Seminar Agribisnis Club Indonesia, Jakarta.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jilid 1. PT. Prenhallindo. 330 hal.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jilid 1. Erlangga. Jakarta. 406 hal.
- Mubyarto. 1974. Masalah Pembinaan Usaha Perkebunan Rakyat. Prisma No.6/Desember/th iii. LP3ES. Jakarta. Hal 39-50.
- Nazir, M. 1999. *Metode Ilmiah*. Jakarta. Ghalia Indonesia. 622 hal.